

RELIGIUSITAS ISLAMI DAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA LANSIA (STUDI PADA JEMAAH LANSIA MENGIKUTI SULUK)

¹Suherdi, ²Ivan Muhammad Agung

^{1,2}Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: herdipku18@gmail.com

Abstrak

Psychological well-being berguna bagi lansia yaitu untuk dapat menerima dirinya sendiri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, mampu melakukan penguasaan lingkungan, memiliki arti dan tujuan di dalam hidupnya dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan tujuan tercapainya kesejahteraan psikologis yang tinggi bagi seorang lansia. Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah religiusitas Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas Islami dengan *psychological well-being* pada lansia yang mengikuti suluk. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan sampel berjumlah 128 lansia mengikuti suluk yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala yang dimodifikasi dari *Ryff's scale of psychological well-being*, dan skala religiusitas Islami dimodifikasi dari skala *Muslim Religiosity Personality Inventory*. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas Islami dengan *psychological well-being* pada lansia yang mengikuti suluk dengan nilai ($r = 0,393$, $p = 0,000$).

Kata Kunci: *Psychological well-being*, Religiusitas Islami, Lansia, Suluk

Abstract

Psychological well-being is useful for the elderly because they are able to accept themselves, establish positive relationships with others, have independence, control the environment, have meaning and purpose in their life and be able to developed the potential that exists in themselves with the aim of achieving high psychological well-being for the elderly. One of the factors that influences psychological well-being is Islamic religiosity. This research aims to determine the correlation between Islamic religiosity and psychological well-being among the elderly who join Suluk. This research used a correlational quantitative design with a sample of 128 elderly people joining Suluk, which was determined by using a purposive sampling technique. The data collection used in this research used a scale that changes the Ryff psychological well-being scale, and the Islamic religious scale regulates the Muslim Religiosity Personality Inventory scale. Based on the product moment correlation analysis, it shows that there is a relationship between Islamic religiosity and psychological well-being in the elderly who follow Suluk, with a value of $r = 0.393$, $p = 0.000$.

Keywords : *Psychological well-being*, Islamic Religiosity, Elderly, Suluk

Pendahuluan

Menurut UU No. 13 Tahun 1998 lansia adalah mereka yang sudah menginjak usia lebih dari 60 tahun. Data global menjelaskan bahwa populasi lansia akan diprediksi terus meningkat. Sedangkan jumlah populasi lansia di Indonesia pun terjadi penambahan yang begitu signifikan

pada tahun 1979-2019 (Badan Pusat Statistik). Soejono (2009) mengatakan bahwa lansia adalah suatu proses tahapan lanjut usia yang dilihat dari menurunnya kesanggupan tubuh dalam beradaptasi pada suatu lingkungan sekitar, perubahan tersebut dapat terjadi baik secara biologis maupun psikologis.

Selanjutnya menua membawa pengaruh dan perubahan secara menyeluruh baik dalam perubahan fisik, psikologis, dan moral spiritual (Hardywinto dan Setiabudi dalam Firdaus, 2016). Perubahan yang di alami lansia di anggap memiliki dampak yang lebih besar di bandingkan dengan usia muda, akibat dari hal tersebut penyesuaian diri pribadi dan sosial pada lansia menjadi jauh lebih sulit. Robbins (dalam Rudpi, 2013) menyatakan bahwa saat menghadapi proses menua kondisi psikologis lebih berperan signifikan dalam mempengaruhi tingkat stress pada lansia.

Yeniar (2012) mengatakan bahwa seorang lansia lebih dekat kepada agama, dan agama lebih berarti kepada seorang lansia, dikarenakan kekhawatiran mereka terhadap kematian. Hal tersebut sering dianggap sebagai dorongan utama seorang lansia dalam menjalankan ritual keagamaan. Namun demikian kematian bukan merupakan suatu hal utama seorang lansia dalam menjalankan ritual keagamaan, ada berbagai hal yang lain yang belum tercapai pada diri seorang lansia sehingga lansia mengikuti berbagai ritual keagamaan lainnya seperti kajian tarekat suluk.

Samsul Munir (2014) juga menyatakan bahwa suluk merupakan sebuah tarekat, sedangkan tarekat merupakan sebuah konsep dari tasawuf. Suluk bertujuan untuk dapat membina mereka yang mengikutinya untuk selalu taat pada ibadah, mempunyai spiritual yang baik dan juga mental yang sehat. Mereka yang mengikuti suluk tentunya menjadi sarana juga untuk mencapai tujuan dari tasawuf yaitu mencapai tingkat derajat yang tinggi di sisi Allah, yakni seorang *muqarrabin* (orang yang dekat kepada Allah) (Fuad. A, 2015).

Gambaran permasalahan yang dialami lansia dapat dilihat dan didukung juga dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap tiga orang lansia yang mengikuti suluk rantau Kampar Kiri, yang didapatkan hasil bahwa lansia yang mengikuti suluk di rantau Kampar Kiri masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap lingkungannya, kurang percaya diri, memiliki sikap pemikir dan perenung, dan takut akan amal ibadah yang kurang sehingga merasa khawatir akan amalan apa yang akan dibawa ke akhirat kelak. Selanjutnya jika melihat gambaran permasalahan potensial yang dialami oleh lansia, perlu cara untuk mencegah dan mengurangi permasalahan-permasalahan tersebut dengan berusaha mencapai kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*.

Berdasarkan teori dari Ryff (1989) *psychological well-being* merupakan suatu kemampuan individu untuk menerima kondisi yang ada dalam dirinya sendiri, dapat membangun suatu hubungan yang baik terhadap orang sekitar, mempunyai kepribadian yang mandiri agar dapat menghadapi tekanan sosial yang akan dialami nantinya, dapat untuk mengendalikan suasana yang ada disekitarnya, mempunyai arti kehidupannya yang nantinya dapat terus meningkatkan kemampuan pada dirinya.

Psychological well-being tentunya tidak didapatkan begitu saja, namun ada faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah Religiusitas islam. Compton (dalam Nur Eva, 2018) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah religiusitas. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Perk & Erickson (dalam Berk, 2012) yang mengatakan bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* adalah religiusitas. Religiusitas seorang lansia dapat dikatakan matang apabila lansia dapat menerima kemunduran dan kehilangan serta juga mengantisipasi suatu kematian dengan sikap yang tenang.

Krauss (2006) menyatakan bahwa religiusitas merupakan tingkat komitmen seorang individu terhadap agama yang dianut beserta ajaran-ajarannya kemudian ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen tersebut. Krauss (2005) juga menyatakan bahwa religiusitas islami merupakan tingkat kesadaran akan Tuhan yang dapat dipahami menurut pandangan tauhidiah dari ajaran Islam dan bersikap sesuai dengan pengetahuan tentang agama atau dengan kata lain tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami melalui ajaran Islam.

Lewis Sherill (dalam Noviah, 2018) menyajikan tahapan-tahapan religiusitas dalam keseluruhan hidup manusia, mulai dari tahapan masa kanak-kanak hingga lansia. Jika dilihat tahapan religiusitas yang dialami oleh lansia, lansia ditandai dengan hal pasrah, yaitu suatu hal yang terpusat pada hal-hal yang sangat berarti sehingga dalam mencari nilai keagamaan menjadi sangat berarti.

Religiusitas seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usianya. Menurut beberapa ahli mengemukakan bahwa bertambahnya usia akan sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap agama. Jalaludin (2008) juga menambahkan bahwa tercapainya kemantapan beragama merupakan salah satu karakteristik religiusitas di usia lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul “ Hubungan antara Religiusitas Islami dengan *Psychological Well-Being* pada lansia (Studi pada jemaah lansia mengikuti suluk)

Psychological Well-Being

Psychological well-being menurut Ryff (1989) merupakan suatu individu yang memiliki kemampuan untuk menerima suatu keadaan yang terjadi padanya, memiliki kemandirian untuk melawan segala bentuk tekanan yang terjadi, dapat mengontrol lingkungan yang ada disekitarnya, mampu untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain, terdapat arti hidup di dalam dirinya, dan mampu meneruskan potensi diri yang dimilikinya.

Menurut Ryff (1989) di dalam *psychological well-being* terdiri dari berbagai aspek-aspek antara lain: a) Penerimaan diri, individu yang melakukan penilaian secara positif, dapat menerima perspektif pada dirinya, dan menerima kemampuan dirinya baik secara positif ataupun negatif, b) Hubungan yang positif dengan orang lain, individu yang mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain dan saling mempercayai, c) Kemandirian, kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan tindakan sendiri, c) Penguasaan lingkungan, individu yang dapat memilih suatu lingkungan yang terjadi untuk suatu lingkungan yang diinginkan, d) Tujuan

dalam hidup, kemampuan individu untuk memiliki tujuan dalam hidupnya, f) Pertumbuhan pribadi, kemampuan individu dalam mengembangkan potensi dirinya

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah : a) Usia, menurut Ryff dan Keyes (1995), menyatakan bahwa orang tua akan mengalami pertumbuhan yang lebih sedikit dan menyarankan agar penguasaan lingkungan serta otonomi perlu ditingkatkan seiring dengan bertambahnya usia kehidupan seseorang, b) Jenis Kelamin, Menurut Ryff (1995) dalam penelitiannya mengatakan *psychological well-being* yang baik lebih cenderung dimiliki oleh perempuan daripada laki-laki, c) Status Sosial Ekonomi, Menurut Ryff dan Singer (1966) mengatakan *psychological well-being* dapat dipengaruhi karena adanya perbedaan status sosial. Status sosial yang lebih tinggi membuat seseorang mempunyai perasaan positif di dalam dirinya baik yang terjadi pada masa lalu maupun masa kini, d) Faktor Dukungan Sosial, Berbagai aktivitas yang dijalankan akan berkaitan dengan dukungan sosial. Kualitas serta kuantitas menjadi dasar aktivitas apa yang dikerjakan dan bersama siapa melakukan hubungan sosial (Pinquart dan Sorenson, 2000), e) Religiusitas, individu yang memiliki religiusitas yang baik maka akan menunjukkan kualitas *psychological well-being* yang lebih baik, dan f) Dukungan Keluarga, Dukungan keluarga dapat didefinisikan bahwa adanya kondisi yang nyaman, mendapatkan suatu perhatian, mendapatkan sebuah penghargaan yang diterima dari individu ataupun berbagai kelompok.

Religiusitas Islami

Krauss (2005) menyatakan bahwa Religiusitas islam merupakan tingkat kesadaran akan Tuhan yang dapat dipahami menurut pandangan tauhidiah dari ajaran Islam dan bersikap sesuai dengan pengetahuan tentang agama atau dengan kata lain tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami melalui ajaran Islam. Adapun dimensi-dimensi religiusitas islami menurut Krauss (2006) yaitu :a) Dimensi *Islamic Worldview*, dapat diartikan sebagai paradigma tauhidiah, yang diukur melalui akidah seorang muslim yang berisi tentang apa yang diketahui, dipercayai, dan dimengerti mengenai Tuhan dan agama berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan b) Dimensi *Religious Personality*, dapat diartikan sebagai manifestasi dari *Islamic Worldview* individu melalui perbuatan-perbuatan yang baik yang dimotivasi atas kesadaran akan Tuhan

Metode

Subjek Penelitian

Dari jumlah populasi 190 lansia dengan nilai kritis kesalahan pengambilan sampel 5% berdasarkan rumus Slovin, maka didapat jumlah sampel 128 orang.

Alat Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan adalah skala *Psychological well-being* yang dimodifikasi dari skala Ryff (1955) dan skala Religiusitas Islami yang dimodifikasi dari skala Krauss (2006).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perhitungan korelasi *product moment* oleh Pearson. Korelasi *product moment* adalah teknik analisis yang akan melihat hubungan antar dua variabel (Idrus, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat hubungan variabel religiusitas islami dengan *psychological well-being* pada lansia mengikuti suluk. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan komputerisasi aplikasi program *Statistical of Package for Social Sciences (SPSS) 20,00for Windows*.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap variabel *psychological well-being* dengan religiusitas islami diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,154 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian, karena nilai sig = 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selain itu ditemukan R *square* variabel religiusitas islami memiliki sumbangsih sebesar 15,4 % terhadap *psychological well-being*. Sedangkan 84,6 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas islami dengan *psychological well-being* pada lansia mengikuti suluk di Kampar Kiri, dengan jumlah subjek sebanyak 128 lansia. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan menggunakan uji korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan komputerisasi *Statistical of Package for Social Sciences (SPSS) 20,00 for Windows*.

Rincian sumbangan efektif masing-masing aspek adalah *Islamic WorldView* sebesar 10,76% dan *Religious Personality* sebesar 4,63%. Aspek yang memberikan sumbangan efektifnya lebih besar adalah *Islamic WorldView* 10,76%. *Islamic WorldView* sendiri adalah sebagai paradigma tauhidiah, yang diukur melalui akidah seorang muslim yang berisi tentang apa yang diketahui, dipercayai, dan dimengerti mengenai tuhan dan agama berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bastaman (dalam Liputo, 2009) yang mengatakan bahwa yang dapat memaknai hal kejadian secara positif sehingga hidupnya lebih bermakna dan terhindar dari stress adalah seseorang memiliki religiusitas yang tinggi. Selanjutnya didukung juga oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh R.K Pulungan yang menyatakan bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki seorang lansia maka *psychological well-being* yang dimilikinya akan semakin tinggi pula, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas seorang lansia maka tingkat *psychological well-being* yang dimilikinya juga semakin rendah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwasaynya, terdapat hubungan antara religiusitas islami dengan *psychological well-being* pada Lansia (Studi pada jemaah lansia mengikuti suluk). Dengan kata lain, religiusitas

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *psychological well-being* lansia.

Referensi

- Eva, N., & Bisri, M. (2018). Dukungan Sosial, Religiusitas, dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Cerdas Istimewa. *Prosiding Nasional Psikologi Klinis 2018" Perkembangan Masyarakat Indonesia Terkini Berdasarkan Pendekatan Biopsikososial*
- Krauss, S. E., Hamzah, A., Juhari, R., & Hamid, J. A. (2005). The Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI): Towards understanding differences in the Islamic religiosity among the Malaysian youth. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 13(2), 173-186.
- Krauss, S. E., Hamzah, A. H., Suandi, T., Noah, S. M., Juhari, R., Manap, J. H., ... & Mahmood, A. (2006). Exploring regional differences in religiosity among Muslim youth in Malaysia. *Review of religious research*, 238-252.
- Pulungan, R. K. (2019). *Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well Being pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and psychosomatics*, 65(1), 14-23.